

Model Pembelajaran Musik Angklung Sunda Kreasi di Sanggar Saung Angklung Udjo Ngalagna, Padasuka Bandung Jawa Barat.

*(Model Study of Music Angklung Creation in Gallery of Saung Angklung
Udjo Ngalagna Padasuka Bandung West Java)*

Didin Supriadi

Staf Pengajar Program Seni Tari FBS Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Udjo Ngalagna [UN] dan Sanggar Saung Angklung Udjo Ngalagna [SAUN] merupakan pelaku budaya yang berperan dalam upaya melestarikan dan mengembangkan jenis-jenis musik angklung. Sosok Udjo Ngalagna merupakan figur pribadi dan institusi yang aktif dalam proses transformasi musik angklung dari fungsi seni yang berfungsi untuk upacara ritual yang berhubungan dengan panin padi, kemudian menjadi seni hiburan dan totonan. Berbagai upaya kreatif dilakukan oleh Udjo Ngalagna maupun bersama sanggar-nya, dari mulai; [1] kerja eksperimentasi bentuk jenis-jenis musik yang terbuat dari bambu khususnya musik angklung, [2] model pembelajaran yang menggunakan sitem nomor, dan menggunakan simbol gerak tangan, hingga terbentuk inovasi musik angklung, yang kemudian dikenal dengan musik angklung Sunda kreasi Udjo. Sanggar Saung Angklung UN yang merupakan pembaharu jenis musik angklung telah menjadikan musik angklung sebagai bentuk musik pertunjukan yang bisa setiap saat dipentaskan bahkan hampir setiap hari selalu mementaskannya terutama bila kedatangan para tamu dari mancanegara maupun tamu domestik yang berkunjung.

Kata Kunci : Udjo Ngalagna, model pembelajaran, Angklung Sunda Kreasi.

A. Pendahuluan

Musik angklung yang senantiasa selalu hadir dalam acara upacara ritual terutama dalam upacara yang berhubungan dengan panin padi sampai sekarang masih tetap hidup berkembang. Di beberapa daerah di Jawa Barat, bagi masyarakat pendukungnya musik angklung tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya, karena sangat memberikan makna keindahan dan kenikmatan dalam kebutuhan hiburan yang bersifat arak-arakan, dan terutama untuk kebutuhan upacara ritual. Musik angklung ini memang sudah cukup tua, akan tetapi

entah sejak kapan musik bambu [angklung] itu diciptakannya. Namun menurut Bapak Hadji Hasan Moestapa mantan Hoofdpanghoeloe Bandung tahun 1913 sebagai berikut :

Baheula taoen 1864 keola pribadi laladjo ngakoetna pare Dalem Garoet ti serangna di Soekaradja deoa pal ti dajeh, leuwih ramena, aleutanana ratoes tanggoengan pare, tjangkeng nu nangoeng make genta, djaba rengkong poeloeh pasang, djampana iboe, papandangan [sekar pandan sampiran] dina awi disampiran entjit dipanggoel keo djelema saerang oembeol koneng bodas, aja noe roepa bandera,

panghareupna boedoer angklung, romong renteng ditabeuh moengгах tjara Siliwangi Padjadjaran..

[Dahulu kala tahun 1864 saya secara pribadi menyaksikan atau menonton mengangkut padinya Dalem Garut dari sawahnya di Sukaraja dua pal [sekitar 3 km.] dari kota, sangat ramai, iring-iringannya beratus-ratus pikulan padi, pinggang yang memikul memakai *genta* [*gengge klintingan?*], selain itu *rengkong* berpuluh-puluh pasang, tandu-tandu ibeo [padi induk], *papandangan* [*sekar pandan sampiran*] sesaji [?] dalam bambu ditutupi sejenis sapu-tangan diusung oleh seorang berumbul-umbul kuning putih, ada yang berupa bendera, paling depan pelawak [?] angklung, gamelan *renteng* ditabuh layaknya seperti Siliwangi Pajajaran] [Hadji. Hasan dalam N. Supriyatna, 2000 : 51].

Namun di era modernisasi saat ini, terutama dengan pesatnya teknologi dan komunikasi, serta perkembangan zaman dikehendaki atau tidak sudah tentu membawa dampak pengaruh pada perkembangan kesenian, termasuk perkembangan musik angklung itu sendiri. Perkembangan kemudian, kesenian angklung ini oleh UN dan SAUN dikembangkan, musik angklung ini tidak hanya berfungsi untuk acara-acara ritus yang berhubungan dengan padi saja, akan tetapi sebagai sarana hiburan atau tontonan yang dipertunjukkan bukan dilapangan yang berifat arak-arakan, namun musik angklung yang dikembangkan SAUN sering dipentaskan pada acara khusus yang dipentaskan di atas panggung.

Transformasi ini tampaknya tidak bisa dihindari. Perbedaan sifat atau fungsi pertunjukan berpengaruh kuat pada kehidupan seni pertunjukan angklung. Dalam sudut pandang wujud budaya, transformasi musik angklung ini secara signifikan berlaku

pada pengalihrupaan dalam tataran pikir, sikap, dan fisik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diungkapkan tidak memaparkan bilangan atau jumlah tetapi berupa uraian dari informasi-informasi mengenai keadaan dilapangan.

Sasaran Kajian, berpatokan pada rumusan masalah diatas, yaitu mengenai bagaimana model pembelajaran musik angklung Sunda kreasi, bagaimana riwayat Udjo Ngalagena dan Sanggar Angklungnya dalam menciptakan angklung Sunda Kreasi, bagaimana efektifitas pembelajaran angklung Sunda kreasi di Sanggar Angklung Udjo Ngalagena.

Observasi, observasi langsung terhadap pimpinan sanggar angklung Udjo Ngalagena yang menjadi saksi peristiwa, dan *Observasi berpartisipasi* langsung diambil dari masing-masing teknik untuk memperkuat peristiwa, dan membuat keputusan mengenai jalannya penelitian

Tempat Penelitian, pemilihan tempat penelitian ini dilokasikan di Sanggar Angklung Udjo Ngalagena di Padasuka Bandung Jawa Barat.

Penulis menggunakan pedoman wawancara dan kombinasi teknik pengumpulan data di antaranya observasi langsung, observasi berpartisipasi, dan Wawancara semi-terstruktur dan studi pustaka.

Kerja analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga unsur yang harus dipertimbangkan yaitu terdiri dari *reduksi* data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. Hasil Penelitian

1. Udjo Ngalagena

Udjo Ngalagena dilahirkan di Bandung Jawa Barat pada tanggal 5 Maret 1929 dari pasangan bapak Mas Wiranta dan ibu Nyi Mas Imi Sarmi. UN wafat tanggal 23 Maret 2000. Udjo Ngalagena merupakan anak keenam dari pasangan Mas Wiranta dan Nyi Mas Imi Sarmi, dari kecil namanya hanya Udjo saja, kemudian ditambah dengan nama Ngalagena. Menurutnya Ngalagena memiliki tiga arti yaitu: enak, harapan, dan mandiri, sehingga nama tersebut enak didengar, dan bagi dirinya mempunyai harapan untuk dapat hidup mandiri dalam mengembangkan alat musik bambu.

Udjo Ngalagena dimasa hidupnya dari semenjak kecil sudah bermain di lingkungan asri yang berada di pedesaan. Bermain sebagaimana layaknya anak desa yang tidak lepas dengan lingkungan sawah dan ladang, dari semenjak kecil sudah mendapatkan keasyikan tersendiri ketika ia bersama teman-temannya bermain di lingkungan kebun bambu. Tumbuhan yang satu ini agaknya sudah merupakan bagian dari kehidupan dimana ia awal untuk mempelajari angklung tahun 1933 dan sampai dikenal sebagai seniman angklung, dengan terus menerus mempelajari tentang seluk-beluk bambu untuk mencari kemungkinan-kemungkinan terbaik dalam membuat angklung yang berkualitas. Kesehariannya Udjo Ngalagena sewaktu masa remaja tidak lepas dari kehidupan yang berhubungan dengan bambu, diibaratkan selalu berdampingan dengan bambu.

Dengan kegigihannya seorang Udjo yang berprestasi sebagai guru pada saat itu, dan ditambah dari penjualan hasil kreatifnya dengan membuat alat musik dari bahan bambu,

maka penghasilannya pun sedikit demi sedikit bertambah terutama untuk mengembangkan alat musik bambu dan sanggarnya. Dalam kreatifitas musik bambunya itu beliau membuat alat musik, dan yang pertama dibuat adalah seperangkat musik angklung yang berskala nada pentatonik [pelog dan salendro]. Usaha pembuatan jenis musik bambu ini sebetulnya sudah dirintis sejak tahun 1958, namun baru tahun 1966 bisa terrealisasikan, dan dari sejak itu terus menerus Udjo Ngalagena mengembangkan kemampuannya dalam mengembangkan terutama pembuatan musik angklungnya. Disamping membuat Angklung yang bertangga nada pentatonis ditambah membuat Angklung yang bertangga nada diatonis, dan jenis lain seperti pembuatan Calung yang dirangkai dengan menggunakan pasak dan dimainkan dengan cara dipukul, dan menggunakan tangganada pentatonis [laras pelog dan laras salendro], serta pembuatan alat musik arumba.

Udjo Ngalagena [UN] dan Sanggarnya merupakan pelaku budaya yang berperan dalam upaya melestarikan dan mengembangkan jenis-jenis musik angklung. Sosok UN merupakan figur pribadi dan institusi yang aktif dalam proses transformasi angklung dari fungsi seni yang berfungsi untuk ritual, menjadi seni hiburan dan totonan. Berbagai upaya kreatif dilakukan oleh UN maupun bersama sanggar-nya, dari mulai kerja eksperimentasi bentuk jenis-jenis musik yang terbuat dari bambu, model pembelajaran yang menggunakan sistem nomor, dan simbol gerak tangan, hingga terbentuk inovasi musik angklung, yang kemudian dikenal dengan musik angklung Sunda kreasi Udjo. Sanggar UN yang merupakan pembaharu jenis musik angklung telah menjadikan

musik angklung sebagai bentuk musik pertunjukan yang bisa setiap saat bahkan hampir setiap hari selalu mementaskannya terutama bila kedatangan para tamu dari mancanegara maupun tamu domestik yang berkunjung.

Kiprah SAUN di bidang kesenian dalam memajukan musik angklung dan sanggarnya dengan membina anak-anak dari usia 4 tahun hingga anak dewasa secara serius hingga berhasil, dan disamping itu untuk dunia kepariwisataan SAUN selama ini patut mendapatkan penghargaan, satu-satunya sanggar di Bandung yang sering dikunjungi para turis dari mancanegara maupun domestik. Sanggar Angklung Udjo juga pernah mendapatkan penghargaan tertinggi dari pemerintah berupa Adhikarya Pariwisata Pos dan Telekomunikasi yang diterimanya langsung dari Presiden RI. Suharto pada tanggal 4 September 1997.

2. Pengertian Angklung

Arti kata angklung berdasarkan pengertian secara Etimologi adalah berasal dari kata "angk" dan "lung".

Angk : artinya suara atau nada, dan *lung* : artinya patah atau hilang.

Jadi kata angklung dapat diartikan nada/surupan yang tidak lengkap, yaitu surupan selendro tetapi hanya ada empat nada yang satu nada lagi hilang [Atik Soepandi, 1983 : 12].

Dalam tangga nada salendro itu ada lima nada 1 = [da], 2 = [mi], 3 = [na], 4 = [ti], dan 5 = [la]. Ada nada yang hilang menurut Atik Soepandi itu kemungkinan nada 3 = [na], sebab dilihat dari permainan lagu yang di sajikan dalam arak-arakan hanya empat nada yaitu la, da, mi, dan ti.

Dalam buku *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat I-II* [Depdikbud, 1977] disebutkan bahwa bentuk-bentuk paling kuno dari praktek permainan musik di Jawa Barat tampaknya dilakukan dengan suara manusia atau alat musik dari banbu dan kayu. Mungkin penggunaan alat tersebut karena tidak memerlukan teknologi tinggi, berbeda dengan alat dari logam. Tampaknya alat musik dari bambu ini merupakan salah satu perkembangan penggunaan alat musik dalam masyarakat Sunda.

3. Jenis-jenis Musik Angklung Sunda Tradisi

Secara umum angklung-angklung tradisional yang ada di Jawa Barat pada awalnya disajikan untuk kegiatan yang bersifat arak-arakan atau pawai terutama yang berhubungan dengan padi atau Dewi Sri, dan selalu dalam suasana yang meriah. Mengenai keramaian penyajian yang sifatnya berbentuk arak-arakan serta melibatkan berupa permainan musik angklung.

Jenis-jenis kesenian tersebut banyak tumbuh dan berkembang terutama dilingkungan masyarakat pedesaan Jawa Barat, dan jenis-jenis musik itu merupakan nilai budaya yang senantiasa dipergunakan sebagai acuan untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan dalam tatanan kehidupan masyarakat Sunda dalam mempertahankan seni budaya. Tatanan seperti itu yang terefleksikan di setiap langkah dan gerak termasuk dalam mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan bentuk seni tradisi arak-arakan menjadi seni pertunjukan yang lahir dan berkembang di pedesaan yang lebih dimaknai oleh masyarakatnya itu sendiri. Ada beberapa jenis musik angklung di daerah Jawa Barat.

Tabel 1. Beberapa Jenis Musik Angklung di Jawa Barat

JENIS ANGKLUNG	DAERAH	JENIS PERALATAN	FUNGSI	CIRI MUSIKAL
Aklung Dogdog Lojor	Ciptarasa Cisolok Sukabumi	Dua buah Dogdog Lojor, empat buah Angklung	Ritual dalam konteks pertanian	-Nyalendro -Ostinato -Teknik <i>interlocking</i> -Unsur vokal
Angklung Badeng	Desa Sanding Malangbong Garut	Tiga orang vokalis Sembilan buah Angklung, 1 kecrek 4 buah Dogdog lojor 2 buah Terbang	Medium penerangan Seni tontonan	-Nyalendro -Ostinato -teknik <i>interlocking</i> -vokal lebih mandiri
Angklung Badud	Cijulang Ciamis	Enam buah Dodog, Delapan Angklung, 1 buah Kempul	Seni pertunjukan Unsur teater	-Nyalendro -Ostinato -Teknik <i>interlocking</i> dengan hasil yang lebih melodis
Angklung Buncis	Desa Baros Arjarsari Banjaran Bandung	Tiga buah Dogdog, Satu tarompet Sembilan Angklung Kecrek, kempul, Gong, Sinden	Seni pertunjukan Hiburan	Vokal lebih mandiri Ada melodi Tarompet Pukulan dogdog lebih menonjol
Angklung Sunda Modern	Saung Angklung Udjo Ngalagena Padasuka di Bandung	Beberapa jenis Ensambel, jumlah Alat Angklung 17- 100 lebih, ditambah alat lain -Angklung dgn alat Gamelan -Angklung dgn alat musik Barat	Seni pertunjukan Penyesuaian dengan persepsi Modern	Menggunakan beberapa jenis laras Unsur melodi Diutamakan Lebih orkestra

Sumber : Juju Masunah, 1999

4. Musik Angklung Sunda Kreasi

Istilah Kreasi [dalam Angklung Sunda Kreasi] sama dengan kreativitas atau kemajuan dalam pengembangan dalam berolah musik, terutama kemajuan yang berkaitan dengan alat musik bambu, khususnya musik angklung dan pembelajarannya. Maka dengan itu bahwa musik angklung Udjo Ngalagenan yang dalam perkembangannya lebih maju, dan mengikuti perkembangan zaman, dibanding dengan jenis angklung-

angklung yang berkembang di daerah Jawa Barat lainnya, maka dengan demikian musik angklung ala Udjo ini disebut dengan musik angklung Sunda kreasi.

Jenis angklung yang dikembangkan di Sanggar Udjo Ngalagena ini berbeda dengan jenis musik angklung yang ada di daerah-daerah, musik angklung kreasi Udjo ini lebih bervariasi, dari mulai jenis-jenis angklung, dan model pembelajarannya. Maka dengan demikian musik angklung buatan sanggar UN lebih dikenal dengan

sebutan musik angklung Sunda kreasi. Dikatakan musik angklung kreasi karena jenis-jenis musik angklungnya bervariasi dan dalam proses pembelajarannya disamping menggunakan sistem nomor ditambah dengan metode khusus yaitu dengan menggunakan simbol kode tangan, adanya penambahan alat-alat musik atau mengkomposisikan dengan alat-alat musik seperti Kendang, alat musik Bas betot dan juga ditambah dengan alat musik Gamelan Salendro khususnya pada pementasan angklung yang bertangga nada pentatonis [laras salendro]. Yang jelas bahwa jenis musik angklung yang dikembangkan di SAUN itu sudah dimodifikasi dan menyesuaikan dengan majunya teknologi modern dan perkembangan zaman.

Transformasi ini tampaknya tidak bisa dihindari. Perbedaan sifat atau fungsi pertunjukan berpengaruh kuat pada kehidupan seni pertunjukan musik angklung Udjo Ngalagena. Dalam sudut pandang wujud budaya, transformasi musik angklung Sunda kreasi ini secara signifikan berlaku pada pengalihrupaan dalam tataran pikir, sikap, dan fisik. Biasanya musik angklung dipentaskan dalam acara upacara-upacara yang berhubungan dengan padi dan dipentaskan secara arak-arakan, kemudian diangkat kedalam bentuk seni pertunjukan persenium yang bisa ditonton setiap saat bahkan bisa ditonton setiap hari.

Dalam pembuatan Angklung di Sanggar Udjo ini biasanya dilakukan atau diproduksi setelah bahan bambunya sudah betul-betul kering, disamping untuk supaya kualitas angklungnya bagus terutama suaranya dan yang lebih penting lagi kekuatannya. Dalam proses pembuatan angklung disanggar angklung Udjo Ngalagena ini dilakukan atau

dikerjakan secara bertahap yaitu dari mulai pembuatan bahan dasar, pembuatan tiang penyangga, penyeteraman awal sebelum dirakit, perakitan atau pengikatan, penyeteraman kedua setelah dirakit dan terakhir penyeteraman setelah angklung itu disimpan selama kurang lebih tiga bulan.

Berdasarkan fungsi musikalnya angklung yang dibuat oleh sanggar Udjo itu selain musik angklung yang bernadakan pentatonis [pelog dan salendro] juga angklung yang bernadakan diatonis. Angklung diatonis inilah yang paling banyak dibeli orang terutama untuk sekolah-sekolah atau untuk diperkantoran.

Angklung-angklung yang bertanganada diatonis ini pada dasarnya terbagi menjadi dua kelompok, yaitu *angklung melodi* [sebagai pembawa melodi] dan *angklung akompanyemen* [sebagai pengiring].

a. Angklung Melodi

Angklung melodi disusun berdasarkan urutan nada-nada piano, yang sebenarnya merupakan tangga nada kromatik [12 nada dengan jarak sekon kecil atau berjarak setengah [100 Cent], dengan wilayah suara sampai dengan tiga setengah oktaf, dari nada E sampai nada C3 ada juga yang dimulai dari nada Fis, namun pada umumnya yang digunakan sekarang dimasyarakat menggunakan nada G sampai nada C3.

Untuk mempermudah siswa belajar, setiap angklung diberi nomor urut, dari nomor 0 [nada G] sampai nomor 30 [nada C3]. Namun ada pula angklung yang tidak diberi nomor, tetapi hanya diberi tanda sesuai dengan nama nada mulaknya, seperti F, Fis/Ges, G, Gis/As, A dan seterusnya.

Angklung melodi yang diberi nomor dikelompokkan sebagai

angklong melodi kecil, dan angklung melodi besar [yang ditandai dengan nama nada mutlaknya].

1. Angklung Melodi Kecil
Angklung melodi kecil ini berjumlah 28 buah atau 31 buah dengan dengan nomor urut dari 0 sampai 27 atau 0 sampai 30.
2. Angklung Melodi Besar
Yaitu angklung yang tidak diberi nomor, tetapi diberi tanda sesuai dengan nada mutlaknya, dengan jumlah 11 buah sampai 14 buah.

b. Angklung Akompanyemen

Angklung akompanyemen terdiri dari nada-nada tersendiri [tiga sampai dengan empat nada] yang seluruhnya merupakan nada akornya dari nada pokok.

Angklung akompanyemen [iringan] masih terbagi lagi yaitu *angklong akompanyemen mayor* [akor mayor] terdiri dari empat tabung misalnya nada mutlaknya [C-E-G-Bes] dan *angklong akompanyemen minor* [akor minor] terdiri dari tiga tabung misalnya nada mutlaknya [C-Es-G].

Disamping itu masih ada yang dinamakan *angklong ko-akompanyemen*, yaitu angklung yang nada-nadanya lebih tinggi satu oktaf dari pada nada-nada angklung akompanyemen. Fungsinya hanya untuk mempertajam [menghias] saja. Ada tiga kelompok akompanyemen yaitu:

1. Angklung Akompanyemen 9 Nada
Terdiri dari Akompanyemen Mayor [C7, E7, G7, A7, F7, dan Bes 7], sedangkan minornya ada 3 yaitu [Am, Dm, dan Em] disebut satu set kecil.
2. Angklung Akompanyemen 13 Nada

Terdiri dari 8 buah akompanyemen mayor [C7, D7, E7, F7, G7, A7, Bes 7 dan B7] sedangkan minornya ada 5 buah yaitu [Am, Bm, Dm, Em, dan Gm] disebut satu set sedang.

3. Angklung Akompanyemen 24 Nada
Terdiri dari 12 buah akompanyemen mayor yaitu [C7, Cis7, Des 7, D7, Dis 7, E7, F7, Fis 7, G7, Gis 7, A7, Ais 7 dan B7] dan di tambah akompanyemen minor 12 buah yaitu [Cm, Cism, Dm, Esm, Em, Fm, Fism, Gm, Asm, Besm, DAN Bm], disebut satu set akompanyemen besar.

c. Unit Angklung

1. Unit Kecil
Terdiri dari dua set angklung melodi kecil berjumlah 28 buah dengan urut nomor 0 sampai 27, ditambah satu set angklung melodi besar 6 buah dengan nada mutlak C samapai F dan satu set kecil akompanyemen berjumlah 9 buah.
2. Unit Sedang
terdiri dari dua set angklung melodi kecil berjumlah 28 buah satu set angklung melodi besar dengan nada mutlak G sampai F sebanyak 11 buah, dan satu set akompanyemen sedang sebanyak 13 buah.
3. Unit Besar
Terdiri tiga set angklung melodi kecil sebanyak 31 buah, dua set angklung melodi besar dengan nada mutlak G sampai F sebanyak 11 buah, dan angklung akompanyemen besar sebanya 24 buah, ditambah dengan angklung ko-akompanyemen. Angklung unit besar ini bias

disebut angklung paling lengkap.

5. Model Pembelajaran Musik Angklung

Sanggar UN dalam mengembangkan proses belajar mengajar jenis musik angklungnya dilakukan secara bertahap, yaitu kelompok A yang masih berumur 4 sampai 9 tahun, dalam pembelajarannya hanya mengikuti belajar musik angklung lagu yang sederhana atau tingkat dasar. Kelompok B dan kelompok C merupakan lanjutan yaitu pembelajaran tingkat terampil. [Kang Tata, wawancara tgl 12 Mei 2004]

Model pembelajaran musik angklung di Sanggar Udjo ini, pada dasarnya lebih menekankan pada kemampuan keterampilan dalam memainkan alat-alat musik; seperti arumba, gamelan, calung, dan yang utama memainkan angklung. Dengan mempunyai keterampilan memainkan musik, maka diharapkan anak-anak bisa mencitai dan punya kebanggaan terhadap kebudayaannya sendiri, dan dengan cara bermain musik lewat permainan musik angklung dan calung, maka perkembangan anak-anak akan mempunyai rasa solidaritas tinggi, punya rasa tanggung jawab dan mencintai terhadap seni budayanya. [wawancara, Tata, 12 Mei 2004].

Belajar musik angklung disanggar Udjo ini ada cara belajar yang menggunakan simbol-simbol gerak tangan sebagai simbol nada yang ada pada tangga nada diatonis sesuai susunan nada dari mulai nada Do [1] sampai Si [7], dan dalam pembelajarannya model simbol tangan ini memiliki peranan dalam pengembangan kretivitas, dan

memudahkan dalam proses belajar mengajar.

SAUN dalam mendidik siswanya untuk mengikuti belajar musik angklung, tidak dibatasi waktu, akan tetapi kapan saja bisa ikut bergabung yang penting si-anak itu sudah mampu ada keberanian untuk ikut belajar musik angklung, dan terutama berani pentas dihadapan para penonton, maka diperbolehkan ikut belajar.

Model belajar mengajar yang diterapkan di Sanggar Saung Angklung Udjo Ngalagena, menggunakan sistem arahan dan mempunyai tujuan sesuai dengan teori-teori pembelajaran seperti:

- a. Tujuan dan Asumsi, Pembelajaran Angklung tingkat dasar di SAUN ini adalah siswa diarahkan hanya mengikuti belajar lagu yang sederhana. Tujuan lain yang dicapai pada pembelajaran musik angklung ini adalah
 - Melalui pengalaman bermain musik angklung diharapkan bisa mempunyai kemampuan menguasai bentuk teknik permainan musik angklung, dapat berinteraksi secara harmonis dengan orang lain atau kelompok serta kekompakan, bersatu bersama-sama untuk mengikuti pembelajaran musik angklung.
 - Siswa dapat menguasai lagu-lagu musik angklung dari tingkat dasar sampai tingkat mahir.
- b. Sintakmatik, model pembelajaran angklung di SAUN ini dalam pembelajaran praktek memainkan

musik angklung menggunakan metode-metode khusus, dan terutama dalam cara penyampaian materi lagu yaitu:

Cara penyampaian materi lagu gaya UN, sebagai pengantar singkat, biasanya guru memperkenalkan dan menjelaskan materi yang akan dibahas yaitu mengenai jenis angklung yang akan dipelajari dan praktek memainkan jenis-jenis alat musik lainnya, tetapi yang diutamakan mempelajari musik angklung, dengan menggunakan tanggana pentatonis laras salendro dengan not angka [da-mi-na-ti-la], dan tangga nada diatonis dengan notasi angka.

- Setelah siswa menguasai praktek tersebut, diharapkan secara tidak langsung mereka dapat memahami kualitas bunyi, ritme, melodi, maupun dinamik. Hal ini dapat dicapai dengan upaya berulang-ulang hingga cukup sempurna dan bervariasi.
- Guru dan siswa dapat menyimpulkan inti materi pelajaran yang secara tidak langsung memuat misi pelajaran musik angklung, sesuai minat dan kemampuan siswa.

c. Sistem Sosial, pengajar melakukan pengendalian terhadap aktivitas, tetapi dapat dikembangkan menjadi kegiatan praktek yang bersifat bebas terarah dan menyenangkan. Interaksi menirukan memainkan musik angklung yang lebih giat. Dengan pengorganisasian kegiatan seperti itu maka diharapkan siswa akan lebih dapat memperlihatkan inisiatifnya untuk ikut melakukan proses pembelajaran musik angklung secara aktif.

d. Prinsip-prinsip Pengelolaan/Reaksi

1) Cara mengelola

Proses pengelolaan belajar mengajar yang dilaksanakan ada empat macam tugas yaitu:

- *Merencanakan*, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Perencanaan ini memerlukan suatu pemikiran yang matang. Keberhasilan mengajar sangat tergantung kepada kemampuan guru merencanakan, yang mencakup antara lain menentukan tujuan belajar siswa, bagaimana cara siswa mencapai tujuan tersebut, sarana apa yang diperlukan untuk itu, dan sebagainya;
- *Mengatur*, yang dilakukan pada waktu implementasi. Apa yang telah direncanakan dan mencakup pengetahuan tentang bentuk dan macam kegiatan yang harus dilaksanakan, bagaimana semua komponen dapat bekerjasama mencapai tujuan yang telah ditentukan;
- *Mengarahkan*, karena memang salah satu tugas guru adalah memberikan motivasi, mengarahkan, dan memberikan inspirasi kepada siswa untuk belajar. Memang benar bahwa tanpa pengarahan masih dapat juga terjadi proses belajar, tetapi dengan adanya pengarahan yang baik dari pihak guru maka proses belajar diharapkan akan dapat berjalan lebih lancar.
- *Mengevaluasi*, untuk mengetahui apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahannya dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki. Untuk

itu guru atau pengajar harus mempunyai patokan mengenai penampilan siswa yang dianggap telah memadai, baik selama maupun setelah ia belajar mereka bahkan yang utama setelah melukan uji keterampilan dengan cara pementasan musik angklung secara keseluruhan.

2) Interaksi guru dan murid

Dalam pengelolaan kelasnya pembelajaran angklung dari tingkat dasar [A] sampai tingkat mahir pada kelompok B dan C di SAUN ini mempunyai cara-cara sebagai berikut:

- Cara penyampaian materi gaya UN, sebagai pengantar singkat, biasanya guru memperkenalkan dan menjelaskan jenis-jenis musik angklung, tanggana pentatonis Laras Pelog dan Salendro dengan not angka [da-mi-na-ti-la], dan berikutnya materi lagu yang bertanggung diatonis dengan menggunakan not angka do-re-mi.
- Siswa terlebih dahulu diberi kebebasan untuk mencoba memainkan atau membunyikannya secara bersama-sama.
- Guru atau pengajar memberi contoh teknik membunyikan musik angklung, dan seterusnya memberi materi lagu dengan notasi angka, dan dalam cara penyampaiannya angklung yang digunakan diberi nomor sesuai nada dasar lagu yang dipelajarinya. Salah satu contoh belajar lagu Burung Kakatua.
- Pada praktek ini, guru harus berupaya agar dalam proses

latihan berulang kali, ketepatan nada lagu ini semakin tercapai, sehingga pada akhirnya praktek ini bisa tercapai dengan baik

- Setelah siswa menguasai lagu siswa dapat diarahkan untuk memvariasikannya menggabungkan dengan iringan musik lain misalnya iringan musik Arumba atau Gamelan Salendro.
- Dalam evaluasi di laksanakan dengan secara pementasan secara keseluruhan.

Belajar musik angklung dengan sistem nomor dapat dilihat pada contoh Lagu Burung Kakatua berikut :

Burung Kakatua

D = do, ³/₄

Adagio

$\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 0 & 0 & 5 & | & 5 & . & 3 & | & 1 & . & 3 & | & 2 & . & . & | & 0 & 0 & 3 & | & 4 & . & 6 & | \\ \hline 0 & 0 & 3 & | & 3 & . & 1 & | & 3 & . & 1 & | & 7 & . & . & | & 0 & 0 & 1 & | & 2 & . & 4 & | \\ \hline \end{array}$

$\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 5 & . & 4 & | & 3 & . & . & | & . & 0 & 5 & | & 5 & . & 3 & | & 1 & . & 3 & | & 2 & . & . & | \\ \hline 3 & . & 2 & | & 1 & . & . & | & . & 0 & 3 & | & 3 & . & 1 & | & 3 & . & 1 & | & 7 & . & . & | \\ \hline \end{array}$

$\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline . & 7 & 6 & | & 5 & . & 4 & | & 3 & . & 2 & | & 1 & . & . & | & . & 0 & 5 & | & 3 & . & 5 & | \\ \hline . & 4 & 4 & | & 4 & . & 4 & | & 7 & . & 7 & | & 5 & . & . & | & . & 0 & 3 & | & 1 & . & 3 & | \\ \hline \end{array}$

$\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 3 & . & 5 & | & 6 & 6 & 6 & | & 6 & . & 4 & | & 2 & . & 4 & | & 2 & . & 4 & | & 5 & 5 & 5 & | \\ \hline 1 & . & 3 & | & 4 & 4 & 4 & | & 4 & . & 2 & | & 7 & . & 2 & | & 5 & . & 2 & | & 3 & 3 & 3 & | \\ \hline \end{array}$

$\begin{array}{|c|c|c|c|c|c|} \hline 5 & . & 5 & | & 3 & . & 5 & | & 3 & . & 5 & | & 6 & 6 & 6 & | & 2 & . & 1 & | & 7 & . & 5 & | \\ \hline 3 & . & 3 & | & 1 & . & 3 & | & 1 & . & 3 & | & 4 & 4 & 4 & | & 4 & . & 4 & | & 3 & . & 4 & | \\ \hline \end{array}$

$\begin{array}{|c|c|c|c|} \hline 6 & . & 7 & | & 1 & . & . & || \\ \hline 4 & . & 4 & | & 3 & . & . & || \\ \hline \end{array}$

Unit angklung yang dipakai dalam lagu Burung Kakatua sesuai nomor angklung seperti pada **Tabel 2** di bawah.

Tabel 2. Unit Angklung dalam Lagu Burung Kakatua

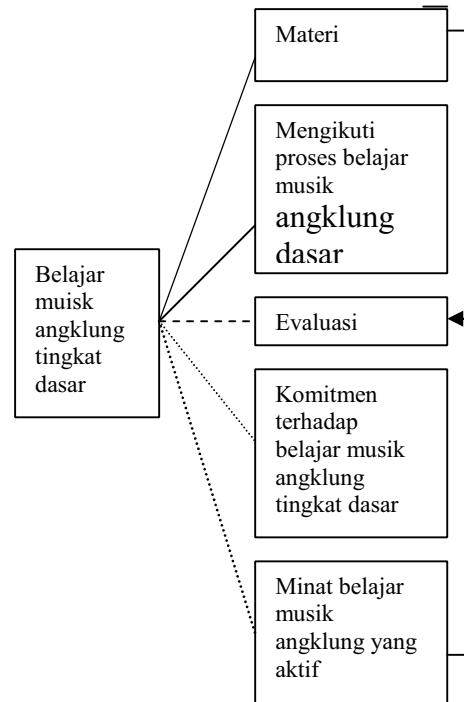
No Angk.	Nada	Not Angka	No Angk.	Nada	Not Angka
0	Fis		17		B
1	G		18		C
2	Gis		19	7	Cis
3	A		20	1	D
4	Ais		21	2	Dis
5	B		22		E
6	C		23	3	F
7	Cis	7	24		Fis
8	D	1	25	4	G
9	Dis	2	26	5	Gis
10	E		27		A
11	F	3	28	6	Ais
12	Fis		29		B
13	Gs	4	30		C
14	Gis	5	31	7	Cis
15	A		32	2	D

e. Sistem Pendukung

Yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran musik angklung ini ialah: Sarana, Fasilitas, seperti musik angklung yang lengkap dan pendukungnya seperti musik Gamelan salendro, musik Arumba. Srana lainnya seperti tempat belajar, serta tempat pertunjukan atau Gedung pertunjukan yang layak.

f. Model Pembelajaran Kelompok A

Dampak Instrusional dan pengiring



Keterangan :

- Dampak instruksional
- - - - - Evaluasi
- Dampak pengiri

Dampak Instruksional ialah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan yaitu mempersiapkan siswa kelompok A ini untuk bisa menjadi terampil memainkan musik angklung. Sedangkan *Dampak Pengiring*, ialah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar, sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar

tanpa pengarahan langsung dari pengajar. Kelompok A ini siswa punya inisiatif sendiri dengan memainkan musik angklung tanpa ada paksaan dari para pengajar.

g. Model Pembelajaran Angklung Kelompok B dan C

Metode yang digunakan sama seperti pembelajaran di kelompok A namun model pembelajaran angklung untuk kelompok B dan C ini lebih banyak mempelajari materi lagu-lagu khusus untuk pementasan terutama di luar sanggar, dan selain mempelajari musik angklung secara helaran juga mempelajari jenis lagu-lagu nasional maupun lagu daerah seperti lagu Halo-halo Bandung, Tanah airku, Manuk dadali, Eslilin dan sebagainya, dan disamping mempelajari lagu-lagu nasional dan daerah juga harus mempelajari lagu-lagu dari berbagai negara, seperti lagu-lagu Barat, dan lagu-lagu Asia lainnya untuk keperluan apabila ada pengunjung datang dari mancanegara.

Model pembelajaran musik angklung yang dikembangkan pada simbol gerak tangan lebih mengutamakan pada kemampuan keterampilan yang mahir dalam memainkan angklung, dimana model ini merupakan metode khusus sekaligus dipergunakan dalam acara pementasan, yang dilakukan pada saat akhir pementasan secara keseluruhan. Pada bagian akhir acara ini seorang pengajar memberikan penjelasan pada para penonton tentang simbol tadi, dan kemudian diadakan bermain angklung bersama penonton. Penonton diperbolehkan untuk memegang sebuah angklung dan dimainkan atau dibunyikan bersama-sama sambil menyanyikan lagu dengan lagu-lagu

sederhana, seperti lagu Song of do-re-mi dan lagu daerah seperti Manuk Dadali, Burung Kaka Tua dan biasanya ada lagu yang disajikan sesuai dengan para tamu yang datang misalnya kalau tamu yang datang berkunjung dari barat pasti membawakan lagu-lagu barat walaupun hanya satu lagu, dan kalau ada tamu dari Asia atau misalnya dari Jepang pasti membawakan lagu Jepang.

Udjo Ngalagena almarhum mengenal metode atau pengajaran praktis dengan simbol-simbol tangan ini ketika ia menempuh pendidikan di Kweek'school yaitu dari seorang gurunya yang bernama Meneer Van Praag yang menyebutnya dengan metode *Willem Gherels*. [Nanan Supriyatna, 2000 : 86-87]

D. SIMPULAN

1.Simpulan

Sosok Udjo Ngalagena merupakan figur pribadi dan institusi yang aktif dalam proses transformasi musik angklung dari fungsi seni yang berfungsi untuk upacara ritual yang berhubungan dengan panin padi, kemudian menjadi seni hiburan dan totonan.

Sanggar UN dalam mengembangkan proses belajar mengajar jenis musik angklungnya dilakukan secara bertahap, dari mulai tingkat dasar hingga trampil. Penerapan materi prakteknya diawali dengan mengenalkan cara belajar angklung yang baik dan benar, dari mulai pengenalan jenis-jenis anklung, tangga nada, tehnik membunyikan, dan sampai bisa terampil memainkan angklung secara kelompok dengan bentuk melodi lagu-lagu dari yang sederhana hingga pada jenis lagu-lagu yang cukup rumit. Lagu-lagu yang dipelajari tidak hanya angklung yang

bernada pentatonis, seperti calung, gamelan yang berlaras pelog, salendro dan laras madenda saja, akan tetapi jenis lagu-lagu bertanganada diatonis.

Dalam proses pembelajaran musik angklung di sanggar UN ini siswa dibagi menjadi tiga kelompok yaitu; kelompok [A] siswa-siswanya yang berumur 4 tahun sampai 8 tahun, kelompok [B] berumur 9 sampai 11 tahun, sedangkan kelompok [C] siswa-siswa yang berumur 12 tahun [remaja dan dewasa].

Belajar musik angklung disanggar Udjo menggunakan sistem nomor dan simbol-simbol gerak tangan sebagai simbol nada diatonis sesuai susunan nada dari mulai nada Do [1] sampai Si [7], dan dalam pembelajarannya memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan inderawi.

SAUN dalam mendidik siswanya untuk mengikuti belajar musik angklung, tidak dibatasi waktu, akan tetapi kapan saja yang berminat bisa ikut bergabung, yang penting si-anak itu sudah mampu ada keberanian untuk ikut belajar musik angklung, dan terutama berani pentas dihadapan para penonton, maka diperbolehkan ikut belajar.

2. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Udjo Ngalagena [UN] dan Sanggarnya Saung Angklung Udjo Ngalagena [SAUN] dalam mengembangkan musik angklung kreasi. Dengan belajar musik khususnya musik angklung yang merupakan ungkapan rasa estetis manusia yang paling dalam, dan musik yang memiliki fleksibilitas tinggi dan dapat melayani berbagai kebutuhan manusia dalam kebutuhan hiburan

untuk upacara adat [ritual] dan sekarang UN dan SAUN bisa mementaskan untuk kebutuhan hiburan yang bisa ditonton setiap saat. Musik juga dapat dijadikan sebagai suatu media edukatif bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia. Dalam kiprahnya di masyarakat, musik dapat dijadikan pedoman karena sifat-sifatnya yang memiliki keteraturan, juga disamping itu musik-pun mencerminkan kebarahajaan. Ia dapat tampil sebagai pemuka, pemersatu, dan pelayan yang dengan ikhlas melayani segala kebutuhan manusia.

3. Saran

Diharapkan hasil penelitian tentang model pembelajaran angklung di Sanggar Saung Angklung Udjo Ngalagena ini bisa bermanfaat khususnya untuk saya sendiri, dan yang lebih penting lagi untuk dunia pendidikan terutama dalam mata pelajaran pendidikan seni. Agar dalam model pembelajaran angklung UN ini memberikan pengalaman mengenai pembelajaran angklung yang baik dan benar, terutama model pembelajaran yang dipakai oleh Sanggar Angklung Udjo Ngalagena. Dan hasil penelitian ini dapat berguna pula bagi lembaga-lembaga yang terkait khususnya Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata.

Daftar Pustaka

- Atik Soepandi, 1983. *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Pelita Masa, Pelita masa.
- Conny R. Semiawan, 2003. *Perspektif Multikultural dalam Pendidikan Indonesia*, makalah seminar, dalam rangka Dies Natalis Universitas Negeri Jakarta [UNJ] Jakarta 16 Mei - 27 Juni.

- Depdikbud, 1977. *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat*, Bandung.
- Edy Sedyawati, 2002. *Keragaman Silang Budaya*, Dialog Art Sumit Jurnal Seni Pertunjukan, Bandung : 1998/1999. *Industri Budaya dan Kebijakan Kebudayaan: Orientasi dan Strategi*. Yogyakarta: Majalah GONG Media Seni dan Pendidikan Seni.
- Ekik Barkah, *Angklung*, 2003. Deskripsi Kesenian Jawa Barat, Penyusun Ganjar Kurnia & Arthur S. Nalan, Bandung, Kerjasama Dinas Kebudayaan & Pariwisata Jawa Barat Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD.
- Hadji Hasan Moestapa, 1913. *Bab Adat2 Oerang Priangan Djeung Oerang Soenda Lianti Eta*. Betawi: Kantor Tjitak Kangdjeng Goepernemen.
- Hazrat Inayat Khan, 2002. *Dimensi Musik dan Bunyi*, Yogyakarta, Pustaka Sufi.
- Juju Masunah dkk. 1999. *Angklung di Jawa Barat Sebuah Perbandingan*, IKIP Bandung.
- J. Moleong, Lexy, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung PT. Remaja Rodakarya.
- M. Jazuli, 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang Fakultas Bahasa dan Seni UNNES [Universitas Negeri Semarang]
- Miles, Matthew B. dan A. Michel Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- M. Miller, Hugh, *Apresiasi Musik*, Yogyakarta, Yayasan Lentera Budaya
- Nanan Supriyatna, 2000. *Udjo Ngalagena Maestro Musik Angklung Indonesia*, Yogyakarta : Tesis S-2 Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada [UGM]
- Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000 *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: STISI. Bandung.
- Makalah Bahan Ajar Perkuliahan 2002. Pascasarjana UNNES Program Studi Pendidikan Seni. *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*, 1994. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rahayu Supanggah, 2002. *Kotekan Karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, PKJ. TIM Lantai III
- Sutarno, 2002. Yogyakarta: Majalah "GONG" media seni dan pendidikan laporan khusus Pendidikan Seni.
- Sardiman, 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Udin Saripudin, 1996. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Bagian Proyek Pelaksanaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Uhana Nandarsa, 1986. *Suatu Tinjauan Tentang Kehidupan Angklung Salendro dan Pelog di Bandung dan Sekitarnya*, Yogyakarta: Skripsi Tugas akhir ISI Yogyakarta.